Informatio: Journal of Library and Information Science Vol. 4, No. 1 (January 2024) 17-32
ISSN 2775-0043 (Online)

Gerakan literasi berbasis inklusi sosial di Taman Bacaan Masyarakat Sehati Kabupaten Bandung

Roudhotul Mawaddah[1*], Neneng Komariah[2], Saleha Rodiah[3]
[1,2,3]Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung-Sumedang Km. 21, Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat, 45363
)*Korespondensi Penulis, Email: roudhotul16001@mail.unpad.ac.id

Received: January 2023; Accepted: January 2024; Published: January 2024

Abstrak

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sehati Kabupaten Bandung merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan minat baca masyarakat khususnya di wilayah Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung. Gerakan literasi yang diselenggarakan oleh TBM Sehati ditujukan untuk segala usia, mulai dari anak-anak hingga dewasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gerakan literasi di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sehati Kabupaten Bandung melalui analisis bentuk-bentuk kegiatan yang dilaksanakan dan manfaat dari gerakan literasi yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode penelitian studi kasus. Hasil dari penelitian ini adalah bentuk kegiatan dalam gerakan literasi di TBM Sehati dibagi menjadi dua jenis yakni kegiatan rutin dan non rutin. Kegiatan rutin di antaranya yaitu: pelatihan membaca dan menulis, majelis ta'lim, pembinaan pengurus dan relawan, serta pelatihan menggambar dan melukis. Kegiatan non rutin di antaranya yaitu: pelatihan membuat kue, program penanganan sampah (limbah kain dan limbah sapi), dan pelatihan menulis (jurnalis kampung). Gerakan literasi di masyarakat bertujuan meningkatkan ekonomi masyarakat, mendapatkan ilmu pengetahuan secara gratis, memperoleh keterampilan seni dan budaya, serta memiliki tempat belajar yang cukup memadai. Relawan mendapatkan ilmu, pengalaman, memperoleh rasa senang dan rasa syukur. Pengelola TBM juga memperoleh dukungan dan kepercayaan dari masyarakat, hubungan dan kerjasama dengan banyak pihak, keuntungan secara finansial, serta pengalaman dan kesempatan tidak terduga. Simpulan penelitian adalah kegiatan dalam gerakan literasi di TBM Sehati telah berdampak baik bagi masyarakat sekitar, relawan, dan pengelola TBM itu sendiri.

Kata kunci: taman bacaan masyarakat; literasi; pemberdayaan; inklusi sosial; transformasi perpustakaan

Abstract

The Sehati Community Reading Park (Taman Bacaan Masyarakat, TBM) in Bandung Regency is an initiative aimed at enhancing the reading interest of the community, especially in the Cimaung District of Bandung Regency. The literacy movement, organized by TBM Sehati, is designed for all ages, from children to adults. This research aims to understand the literacy movement at the Sehati TBM in Bandung Regency by analyzing the types of activities conducted and the benefits of the literacy movement. A qualitative approach through a case study research method was used in this study. The results indicate that the activities within the literacy movement at TBM Sehati are divided into two categories: routine and non-routine activities. Routine activities include reading and writing training, religious study groups, training for managers and volunteers, as well as drawing and painting workshops. Non-routine activities include baking training, waste management programs (fabric and cattle waste), and writing training (village journalism). The community literacy movement aims to improve the local economy, provide free access to knowledge, offer skills in arts and culture, and ensure an adequate learning environment. Volunteers gain knowledge, experience, a sense of joy, and gratitude. TBM managers also receive community support and trust, establish relationships and cooperation with various parties, benefit financially, and gain unexpected experiences and opportunities. The research concludes that the activities within the literacy movement at TBM Sehati have positively impacted the surrounding community, volunteers, and the TBM managers themselves.

***Keywords**: community reading park; literacy; empowerment; social Inclusion; library transformation*

DOI: https://doi.org/ 10.24198/inf.v4i1.44609
Copyright © 2024 Author(s). This is an open access article under the CC BY-SA license
Website: http://jurnal.unpad.ac.id/informatio

PENDAHULUAN

Taman Bacaan Masyarakat merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kebiasaan membaca. Taman Bacaan Masyarakat (TBM) adalah salah satu wadah yang dibangun dalam rangka meningkatkan minat baca masyarakat. Sekian banyak TBM yang beroperasi di Kabupaten Bandung salah satunya adalah TBM Sehati yang berlokasi di Desa Pasirhuni Kecamatan Cimaung. TBM Sehati dibangun dan dikelola oleh Bapak Rudiat atau sering dikenal dengan sebutan Mang Yayat.

Taman Bacaan Masyarakat Sehati sendiri memiliki program prioritas yang dinamakan Sehati Peduli Masyarakat (SEPAKAT). Program ini berfokus pada tiga bidang yakni bidang pendidikan, ekonomi, dan kemandirian. TBM Sehati melaksanakan program kegiatan pemanfaatan koleksi buku dengan mengaplikasikan ilmu yang ada di dalamnya kepada masyarakat sekitar. Informasi yang ada di dalam buku dituangkan ke dalam aktivitas seperti diskusi, membaca, pelatihan dan workshop dalam bidang seni rupa, seni budaya, jurnalis kampung, dan masih banyak lagi.

Mang Yayat sebagai pendiri sekaligus pengelola TBM Sehati Kabupaten Bandung baru saja meresmikan Yayasan Rumah Kreatif Sehati. Yayasan Rumah Kreatif Sehati adalah sebuah tempat di mana anak-anak yatim dan dhuafa sekitar Desa Pasirhuni dapat dibina dan diberi pelatihan-pelatihan seperti membaca, menulis, menggambar, dan melukis untuk menumbuhkan keterampilan mereka meski terhalang kurangnya biaya. Tidak hanya itu, Yayasan Rumah Kreatif Sehati juga menjadi penyalur dana bantuan dari berbagai sumber untuk diberikan kepada anak-anak yatim dan dhuafa. Bermula hanya mendirikan taman bacaan saja, namun Mang Yayat juga mampu mendirikan Yayasan Rumah Kreatif Sehati untuk membina anak-anak yatim dan dhuafa. Jadi, yang menarik perhatian peneliti adalah ketika banyaknya kegiatan pemutusan kerja sepihak serta meningkatnya usaha masyarakat yang gulung tikar di tengah kondisi pandemi saat ini, hal tersebut ternyata tidak berlaku bagi TBM Sehati.

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sehati dapat dijadikan contoh positif bagi TBM lainnya di wilayah Indonesia. Taman bacaan masyarakat merupakan salah satu alternatif tempat untuk belajar sebagai sumber informasi yang bisa digunakan oleh masyarakat luas (Sukaesih, Winoto, CMS, & Nurislaminingsih, 2022). Tujuan didirikannya TBM ini yaitu untuk menumbuhkan minat baca masyarakat sekitar melalui penyediaan sumber bahan bacaan untuk meningkatkan pengetahuan, wawasan, dan produktivitas.

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung (2023) menyatakan bahwa partisipasi sekolah di Kabupaten Bandung tahun 2019 masih tetap didominasi oleh tingkat Sekolah Dasar (kelompok usia 7-12 tahun) dan untuk tingkat SMA (kelompok usia 16-18 tahun) jumlahnya masih yang paling rendah . Untuk mengatasi hal tersebut, sekiranya perlu banyak dibangun pendidikan non-formal seperti taman bacaan masyarakat. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan nonformal berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat (Presiden Republik Indonesia, 2023). Hal ini berarti

pendidikan nonformal memiliki peran penting dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa terutama dalam memberikan layanan pendidikan bagi warga masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan formal.

Pendidikan baik formal maupun non formal adalah wujud pembangunan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan bangsa, sehingga tercapainya masyarakat yang maju, cerdas, dan sejahtera (Nurhayati, 2017). Tidak hanya itu, pesatnya kemajuan teknologi informasi saat ini juga menjadi peluang untuk dapat mengasah kemampuan dan keterampilan seseorang dengan mencari informasi yang sesuai dengan minat apa yang ingin dipelajarinya. Maka dari itu, pentingnya seseorang untuk memiliki literasi informasi agar informasi yang dicari menjadi tepat guna dan sesuai.

Berdasarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) terdapat 6 (enam) literasi dasar yang perlu dipraktikkan dalam setiap kegiatan literasi di antaranya yakni literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, literasi budaya dan kewargaan. Pentingnya literasi informasi ini dikemukakan Perpustakaan Nasional R.I. (2023) bahwa literasi merupakan kedalaman pengetahuan seseorang terhadap suatu subjek ilmu pengetahuan yang dapat diimplementasikan dengan inovasi dan kreativitas yang tinggi untuk menghasilkan suatu produk baik barang maupun jasa yang berkualitas serta dapat digunakan untuk memenangkan persaingan global.

Selain itu, World Economic Forum (2015) juga mengemukakan bahwa kemampuan utama yang diperlukan setiap individu dalam menopang kehidupannya saat ini ada tiga, di antaranya yaitu literasi dasar *(foundational literacy),* kompetensi *(competencies),* dan kualitas karakter *(character qualities).* Kemampuan literasi dasar bukan hanya mencakup literasi membaca dan berhitung saja, tetapi juga mencakup pada literasi ilmiah, literasi teknologi, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewarganegaraan.

Namun amat disayangkan, hasil Asesmen Nasional tahun 2021 dan penelitian tentang kompetensi literasi menunjukkan bahwa nilai literasi dan numerasi pada anak-anak di wilayah 3T (Terluar, Tertinggal, Terdepan) masih dikategorikan rendah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2023). Untuk mendongkrak minat baca masyarakat dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Mulai dari keluarga, tokoh masyarakat, masyarakat secara umum, pemerintah, dan lembaga sosial kemasyarakatan. Berbagai elemen masyarakat yang terintegrasi diharapkan mampu membentuk lembaga-lembaga kemasyarakatan yang bergerak dalam bidang pendidikan dan penyediaan bahan bacaan (Damayani, Silvana, Saepudin, & Budiono, 2017).

Lembaga penyedia bahan bacaan seperti taman bacaan masyarakat mestinya mengadakan gerakan literasi berbasis inklusi sosial melalui kegiatan edukatif agar masyarakat dapat mengambil manfaat dari kegiatan yang dilakukan. Manfaat dari gerakan literasi berbasis inklusi sosial di taman bacaan masyarakat ini bisa searah sebagaimana tujuan pemberdayaan masyarakat menurut Mardikanto and Soebianto (2015) yang di antaranya adalah perbaikan pendidikan, perbaikan aksesibilitas, perbaikan tindakan, perbaikan kelembagaan, perbaikan usaha, perbaikan pendapatan, perbaikan lingkungan, perbaikan lingkungan, perbaikan kehidupan, dan perbaikan masyarakat.

Dalam menyusun penelitian ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi bagi peneliti. Banyak penelitian yang menjadikan gerakan literasi berbasis inklusi sosial sebagai topik utama. Salah satunya ialah penelitian Yuliyanto and Irhandayaningsih (2019) mengenai peran TBM Rumah Uplik dalam gerakan literasi berbasis inklusi sosial di Desa Pledokan Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang, meliputi peningkatan pengetahuan melalui program Taman Bacaan dan Mobile Uplik, peningkatan keterampilan melalui program studi seni dan lokakarya kreatif, menyediakan berbagai fasilitas kepada masyarakat, seperti pemberian koleksi, peminjaman koleksi, pemberian perlengkapan seni, kegiatan pemasaran, dan pelayanan kesehatan melalui kegiatan pengobatan gratis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM Rumah Uplik) dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Pledokan Kecamatan Sumowo Kabupaten Semarang. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif.

Menurut penelitian Winoto and Sukaesih (2019) terdapat berbagai program yang bertujuan untuk menguatkan masyarakat, seperti kegiatan diskusi, workshop, pelatihan, lomba, pameran dan storytelling. Penggunaan TBM juga mendapat sambutan positif dari masyarakat sekitar, terutama dari kalangan anak-anak. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui program-program yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Desa dan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Desa Kabupaten Bandung dalam rangka pemberdayaan masyarakat, meliputi penyediaan koleksi/bahan bacaan dan pemanfaatan koleksi di masyarakat. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan jenis penelitian studi kasus.

Sementara itu, penelitian dari Rohman and Lusiana (2017) menunjukkan banyaknya aktivitas dalam gerakan literasi yang dilakukan seperti kegiatan membaca, diskusi, *workshop,* pelatihan, perlombaan, pameran, dan mendongeng. Pengelola TBM aktif menggaungkan gerakan literasi ini bersama dengan pegiat literasi lainnya yang berbasis komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan gerakan literasi berbasis komunitas di Kabupaten Bandung. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana aktivitas dalam gerakan literasi berbasis komunitas yang dilakukan di Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus.

Penelitian-penelitian di atas memiliki kesamaan yaitu berfokus pada gerakan literasi berbasis inklusi sosial di Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian dengan pendekatan yang sama yaitu kualitatif. Peneliti menggunakan penelitian di atas sebagai referensi/ rujukan dan juga pembanding dengan penelitian yang dibuat. Perbedaan yang ada dalam penelitian ini adalah lokasi penelitian yang dijadikan objek yaitu TBM Sehati Kabupaten Bandung.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana aktivitas gerakan literasi berbasis inklusi sosial di TBM Sehati Kabupaten Bandung dan bagaimana perolehan manfaat dari gerakan literasi tersebut. Peneliti ingin memaparkan gerakan literasi berbasis inklusi sosial di TBM Sehati meliputi bentuk-bentuk kegiatan yang dilaksanakan dan perolehan manfaat dari gerakan literasi tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Gerakan Literasi Berbasis Inklusi Sosial di TBM Sehati Kabupaten Bandung”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus. Studi kasus adalah, "Strategi penelitian yang lebih cocok bilamana pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* (bagaimana) dan *why* (mengapa) serta memiliki ciri-ciri kasus yang unik (Yin, 2015). Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sehati Kabupaten Bandung memiliki ciri khas yang menarik perhatian peneliti dan menjadi alasan untuk melakukan penelitian di sana yaitu banyaknya aktivitas dalam gerakan literasi berbasis inklusi sosial yang telah dilakukan di sana dan perolehan manfaat yang dirasakan masyarakat, relawan, dan pengelola TBM itu sendiri yang mana hal tersebut dapat dijadikan contoh bagi TBM lainnya di Indonesia. Subjek dalam penelitian ini yaitu pihak-pihak yang memiliki pengetahuan lebih mengenai topik permasalahan ini yaitu pendiri sekaligus pengelola TBM Sehati, relawan, dan pengguna di TBM Sehati. Objek dalam penelitian ini yaitu gerakan literasi di TBM Sehati Kabupaten Bandung.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literatur. Observasi dilakukan untuk mengetahui keadaan TBM secara umum yang selanjutnya menjadi dasar penelitian berikutnya berupa observasi lebih mendalam tentang aktivitas gerakan literasi dari awal hingga akhir serta perolehan manfaat dari kegiatan tersebut. Lalu, wawancara mendalam dilakukan kepada pihak-pihak yang memiliki kaitan kuat (*key informan)* dengan topik yang diteliti baik melalui tatap muka secara langsung maupun melalui telepon. Pihak-pihak yang memiliki kaitan kuat dengan topik penelitian ini yaitu pengelola TBM, relawan, dan pengguna TBM. Lalu, dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data observasi dan wawancara sebelumnya melalui dokumentasi foto-foto di lapangan dan studi literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap Taman Bacaan Masyarakat yang berdiri mestinya memiliki target dan tujuan yang ingin dicapai, tidak terkecuali TBM Sehati. Taman bacaan masyarakat ini memiliki tujuan dalam meningkatkan tingkat literasi masyarakat sehingga peluang hidup masyarakat berubah ke arah yang lebih baik. Salah satu cara yang dilakukan oleh TBM Sehati dalam mencapai tujuan tersebut adalah dengan mengadakan program prioritas bernama "SEPAKAT" yang berarti Sehati Peduli Masyarakat. Program ini berisi kegiatan-kegiatan pemberdayaan yang berfokus pada tiga bidang yakni pendidikan, ekonomi, dan kemandirian. Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan tentunya berdasarkan ilmu pengetahuan yang didapat melalui buku-buku yang tersedia di TBM Sehati.

Kegiatan pertama yaitu pelatihan baca tulis hitung untuk anak-anak. Sebelum adanya pandemi Covid-19, TBM Sehati rutin menggelar kegiatan pelatihan baca tulis hitung untuk anak-anak di sekitarnya. Pelatihan membaca dan menulis ini rutin digelar setiap hari Senin hingga hari Jum'at pada pukul 13.00 siang hingga pukul 15.00 sore untuk anak-anak. Lalu kegiatan ini dilanjutkan dengan baca tulis Al-Qur'an untuk usia remaja ke atas pada pukul 16.00 sore hingga selesai. Pemilik TBM dibantu oleh dua orang relawan merupakan pengajar

dalam kegiatan rutin ini. Pelatihan ini, anak-anak tidak hanya diajarkan baca tulis hitung biasa, tetapi juga diajarkan mendongeng, baca tulis Al-qur'an, dan berhitung. Anak-anak yang mengikuti kegiatan ini berjumlah sekitar 16 orang dengan rentang usia mulai dari umur 3 tahun hingga 17 tahun.

Kegiatan selanjutnya yaitu pelatihan menulis (Jurnalis Kampung). Pelatihan menulis ini merupakan salah satu program utama yang diselenggarakan oleh TBM Sehati Kabupaten Bandung. Awalnya pelatihan ini hanya diselenggarakan untuk para pengelola taman bacaan saja. Namun, lambat laun pelatihan menulis ini juga diselenggarakan untuk para pelajar SD, SMP, dan SMA. Informan menjelaskan bahwa,

> "Sejak tahun 2017, TBM Sehati memiliki program pelatihan menulis dengan tema *Jurnalis Kampung, Kampung Jurnalis.* Awalnya, peserta yang mengikuti pelatihan menulis tersebut adalah para pengelola taman bacaan saja. Namun saat ini, peserta yang mengikuti pelatihan menulis adalah para siswa mulai dari SD, SMP, SMA, hingga masyarakat umum" (M. Yayat, Wawancara, 15 Maret, 2021).

Kegiatan selanjutnya yaitu pembinaan pengurus dan relawan. Tidak hanya pemberdayaan untuk masyarakat sekitar saja, namun TBM Sehati juga mengadakan pemberdayaan atau pembinaan untuk pengurus inti dan relawan yang membantu di sana. Pengurus di sini maksudnya ialah Pendiri TBM, keluarga, dan para relawan.

Gambar 1. Pembinaan pengurus dan relawan TBM Sehati
Sumber: Dokumentasi penelitian, 2021

Informan mengatakan bahwa tujuan dari diadakannya kegiatan ini yaitu agar pengurus dan relawan di TBM Sehati dapat meningkatkan kapasitas ilmu, pengetahuan, serta motivasi khususnya dalam hal pengabdian kepada masyarakat dengan berlandaskan ilmu agama Islam sebagaimana yang tercatut dalam ayat suci Al-Qur'an. Pembinaan pengurus dan relawan ini rutin dilaksanakan setiap hari Minggu pukul 13.00 siang hingga menjelang Ashar atau sekitar pukul 15.00 sore.

Kegiatan selanjutnya yaitu pelatihan menggambar dan melukis untuk anak-anak. Pelatihan menggambar dan melukis ini sebenarnya bukanlah kegiatan baru di TBM Sehati. Namun setelah adanya pandemi Covid-19, kegiatan ini mulai dilaksanakan secara rutin setiap hari Rabu, Jum'at, dan Minggu. Jelasnya, hari Rabu pada pukul 10.00 pagi hingga pukul 12.00 siang, hari Jum'at pada pukul 13.00 siang hingga pukul 15.00 sore, lalu hari Minggu pada pukul 9.00 pagi hingga pukul 12.00 siang. Selain itu, pelatihan menggambar dan melukis ini tidak lagi bertempat di TBM Sehati melainkan di Rumah Kreatif Sehati (RKS) yang tempatnya tidak jauh dari TBM Sehati, hanya berbeda RW saja. Kebetulan Rumah Kreatif Sehati ini baru diresmikan saat pandemi Covid-19 berlangsung. Memang pada awalnya TBM Sehati berlokasi di sana. Anak-anak yang mengikuti pelatihan menggambar dan melukis ini jumlahnya sekitar 30 orang anak dan kebanyakan mereka merupakan anak yatim dan dhuafa binaan Rumah Kreatif Sehati

Kegiatan selanjutnya yaitu program penanganan sampah. Taman Bacaan Sehati Kabupaten Bandung memiliki beberapa program salah satunya adalah program penanganan sampah atau daur ulang. Informan sebagai pendiri TBM Sehati Kabupaten Bandung menjelaskan bahwa,

> "Jadi selain program tentang kewirausahaan kegiatan mulai dari penanganan sampah juga *sempet*, termasuk ibu-ibu hari ini ditindaklanjut dalam rangka menjahit karena bahan kainnya itu bukan bahan kain baru tapi lebih pada kain bekas. Kadang ada yang bawa dari rumah, baju sudah tidak terpakai. Kita di sini gunting-gunting itu bikin apa segala macem, gitu jadi daur ulang kembali. Ada yang disambung tangannya, sambung bajunya, kebawahnya apa segala macem" (M. Yayat, Wawancara, 15 Maret, 2021).

Gambar 2. Pelatihan menjahit
Sumber: TBM Sehati Kab. Bandung, 2021

Menurut penjelasan informan dapat diketahui bahwa TBM Sehati Kabupaten Bandung pernah beberapa kali mengadakan program penanganan sampah dari bahan kain bekas melalui pelatihan menjahit. Baju yang sudah tidak terpakai dibawa lalu digunting-gunting kemudian dijahit kembali menjadi sesuatu yang dapat digunakan. Informan pernah bekerja di sebuah perusahaan konveksi, jadi beliau yang mengajari langsung. Hasil dari daur ulang kain bekas ini bisa menjadi sarung bantal, taplak meja, dan lain sebagainya. Namun amat disayangkan, hasil

penelitian menunjukkan bahwa TBM Sehati masih belum memanfaatkan teknologi informasi secara maksimal dalam menunjang pelayanan serta aktivitas yang ada di taman bacaan tersebut. Diketahui bahwa pelayanan di TBM Sehati Kabupaten Bandung masih belum menggunakan teknologi penunjang seperti fasilitas komputer, *barcode reader,* dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital masih belum digerakkan dalam aktivitas gerakan literasi di TBM Sehati.

Berdasarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) terdapat 6 (enam) literasi dasar yang perlu dipraktikkan dalam setiap kegiatan literasi yaitu sebagai berikut: Pertama literasi baca tulis, yakni kemampuan membaca dan menulis merupakan suatu kecakapan individu dalam membaca, menulis, mencari, mengolah dan memahami sebuah informasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan dalam mengembangkan potensinya serta dapat berdampak bagi lingkungan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TBM Sehati telah berupaya meningkatkan literasi baca tulis untuk masyarakat dengan mengadakan pelatihan baca tulis hitung untuk anak-anak dan pelatihan Jurnalis Kampong.

Kedua literasi numerasi, yakni pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TBM Sehati telah berupaya meningkatkan literasi numerasi untuk masyarakat melalui pelatihan baca tulis hitung untuk anak-anak di sekitarnya.

Ketiga literasi sains, yakni sebagai pengetahuan dan kecakapan dalam memperoleh pengetahuan baru berdasarkan fakta sains yang dapat diimplementasikan dalam isu-isu terkait sains. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TBM Sehati pernah melakukan uji coba pembuatan biogas menggunakan limbah sapi melalui program penanganan sampah. Aktivitas tersebut menjadi salah satu contoh upaya TBM Sehati dalam meningkatkan literasi sains bagi masyarakat di sekitarnya.

Keempat literasi digital, yakni pengetahuan dan kemampuan untuk menggunakan alat-alat komunikasi, media digital, maupun jaringan dalam hal mengolah informasi menjadi tepat guna dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Sayangnya, TBM Sehati belum mampu mengadakan aktivitas berbasis literasi digital. Padahal, inovasi layanan digital yang memanfaatkan fasilitas internet ini memungkinkan pengguna dapat tetap memanfaatkan fasilitas perpustakaan tidak terkecuali TBM Sehati ini (Gunawan, 2022). Literasi informasi bukan hanya didapat melalui media buku, namun juga dapat diperoleh dari media lain yang memiliki informasi seperti media digital (Priatmojo, 2022).

Kelima literasi finansial, yakni pengetahuan dan kemampuan untuk mengaplikasikan pemahaman mengenai konsep dan risiko dalam konteks finansial dalam membuat keputusan yang efektif dan berdampak bagi lingkungan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa kali TBM Sehati mengadakan berbagai bentuk pelatihan. Di antaranya adalah pelatihan membuat kue, pelatihan membuat tahu, dan pelatihan menjahit. Berbagai pelatihan tersebut dilakukan agar masyarakat dapat mengimplementasikan ilmu tersebut menjadi usaha kemandirian berbasis literasi finansial.

Keenam literasi budaya dan Kewargaan, yakni kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Dengan demikian, literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TBM Sehati pernah mengadakan *Karpusi* atau Karimbing Perpustakaan Sehati sebagai salah satu implementasi literasi budaya dan kewargaan. Namun saat ini, TBM Sehati hanya mengadakan aktivitas pelatihan melukis dalam upaya mengembangkan literasi budaya dan kewargaan.

Berdasarkan hasil analisis di atas menunjukkan bahwa lima dari enam jenis literasi menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) telah dijalankan dalam aktivitas gerakan literasi di TBM Sehati. Akan tetapi, TBM Sehati masih kesulitan menggerakkan literasi digital dalam aktivitas literasi yang diselenggarakan. Padahal, literasi digital saat ini sangat penting untuk dikuasai. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa masyarakat perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi khususnya teknologi informasi yang sangat berpengaruh terhadap segala aspek kehidupan sehari-hari. Berkat adanya teknologi informasi, menjadikan informasi dapat diakses dengan sangat mudah.

Tujuan dari diadakannya berbagai bentuk aktivitas gerakan literasi di TBM Sehati Kabupaten Bandung ini adalah untuk menumbuhkan minat dan kepedulian masyarakat akan pentingnya membaca buku. Sebagaimana yang dijelaskan dalam hasil penelitian ini bahwa kultur masyarakat Desa Pasirhuni memang belum banyak yang memprioritaskan pendidikan dalam kehidupannya.

Tidak hanya itu, tujuan lain diadakannya pemberdayaan masyarakat melalui gerakan literasi di TBM Sehati ialah menjadi wujud Gerakan Literasi Masyarakat sebagai salah satu agenda dari Gerakan Literasi Nasional yang digaungkan Kemendikbud pada tahun 2017. Sebagai poros pendidikan sepanjang hayat bagi masyarakat, program-program literasi di masyarakat bertujuan untuk menjaga agar kegiatan membangun pengetahuan dan belajar bersama di masyarakat terus bergerak dan berkelanjutan. Gerakan Literasi Masyarakat yang sejalan dengan Gerakan Literasi Sekolah dan Gerakan Literasi Keluarga diharapkan dapat melahirkan dan menumbuhkan simpul-simpul masyarakat yang mempunyai kemampuan literasi tingkat tinggi.

Meski begitu, untuk mencapai tujuan Gerakan Literasi Nasional juga menjadi suatu tantangan bagi pengelola TBM. Sebagaimana yang diungkapkan oleh pendiri Komunitas Gada Membaca yang menjelaskan bahwa:

> "Tantangan pengelola taman bacaan masyarakat adalah bagaimana menjadikan sebuah TBM menjadi *learning center* berbasis teknologi informasi sesuai dengan perkembangan jaman. Jadi TBM itu bukan hanya sekadar tempat membaca buku saja, namun juga menjadi tempat berkumpulnya orang-orang yang berhasil, menjadi tempat sharing informasi, dan menjadi tempat aktivitas bermanfaat lainnya. Maka dari itu, dengan memanfaatkan teknologi informasi, mestinya akan mempermudah pelaksanaan dari

kegiatan tersebut. Tidak lain tujuannya agar kualitas hidup masyarakat dapat meningkat" (A. Munawar, Wawancara, 17 November, 2022).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa TBM mestinya menjadi tempat pusat pembelajaran *(learning center)* berbasis teknologi informasi yang mana tempat tersebut bukan hanya sebagai tempat membaca buku saja, namun juga menjadi tempat *sharing* informasi. Tujuannya agar masyarakat sekitar mampu beradaptasi dengan perubahan era modern saat ini dan memanfaatkan kemudahan yang diberikan teknologi tersebut untuk memperbaiki kualitas hidup mereka.

Perolehan manfaat merupakan indikator penting dalam keberhasilan suatu program, termasuk pemberdayaan masyarakat melalui gerakan literasi yang dilakukan di TBM Sehati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perolehan manfaat dari gerakan literasi di TBM Sehati tidak hanya dirasakan bagi masyarakat yang berpartisipasi saja, namun juga dirasakan oleh para relawan dan pihak pengelola taman bacaan itu sendiri.

Perolehan manfaat ini juga ditunjukkan sebagaimana fungsi TBM yang sudah seharusnya menjadi pusat penyedia informasi dalam mendukung pembelajaran sepanjang hayat bagi masyarakat luas. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2023) menyebutkan bahwa ada 3 (tiga) fungsi utama dari adanya taman bacaan masyarakat, Pertama sebagai sumber belajar. Taman bacaan masyarakat memberikan fasilitas menyediakan bahan bacaan terutama buku sebagai sumber belajar yang mendukung masyarakat untuk terus belajar sepanjang hayat. Buku yang disediakan juga bermacam-macam seperti buku bertema pengetahuan untuk membuka wawasan dan cakrawala pembaca, juga buku dengan berbagai tema keterampilan praktis yang dapat dipraktikkan oleh pembaca setelah membaca.

Kedua, sebagai sumber informasi. Taman bacaan masyarakat menyediakan bahan bacaan baik seperti buku, majalah, koran, tabloid, referensi, booklet-leaflet, maupun layanan akses internet, taman bacaan masyarakat dapat dijadikan tempat mencari berbagai informasi yang dapat diakses oleh masyarakat. Ketiga, sebagai tempat rekreasi dan edukasi. Buku-buku yang disediakan taman bacaan masyarakat tidak hanya buku fiksi namun juga tersedianya buku nonfiksi. Dengan adanya buku-buku nonfiksi dapat memberikan hiburan yang mendidik dan dapat merangsang ide kreatif bagi pembacanya. Tidak hanya itu, buku dapat memberikan arahan bagi pembaca bagaimana berperilaku dan bergaul di lingkungan masyarakat.

Sesuai fungsi TBM yang dikemukakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016), dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Pasirhuni sudah sepatutnya memanfaatkan fasilitas TBM Sehati sebagai sumber informasi bersifat edukatif dan rekreatif untuk menunjang pembelajaran sepanjang hayat dalam rangka pemberdayaan masyarakat. Aktivitas gerakan literasi di TBM Sehati dikemas dan dikelompokkan lagi berdasarkan jenis, fungsi, dan hasil atau manfaat bagi masyarakat. Pengelompokkan ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara singkat terkait hasil yang dicapai oleh TBM Sehati. Berikut gambaran aktivitas gerakan literasi TBM Sehati yang dipresentasikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Perolehan manfaat aktivitas gerakan literasi di TBM Sehati

No.	Jenis Aktivitas	Fungsi TBM	Manfaat bagi Masyarakat
1.	Pelatihan Baca Tulis Hitung	Edukatif, sebagai tempat sumber belajar	Memberikan kecakapan dan pengetahuan baca tulis hitung kepada anak-anak
2.	Majelis Ta'lim	Edukatif, sebagai tempat sumber belajar	Memberikan ruang *sharing* pengetahuan bagi masyarakat
3.	Pembinaan Pengurus dan Relawan	Edukatif, sebagai tempat sumber belajar	Memberikan ruang *sharing* pengetahuan bagi relawan
4.	Pelatihan Melukis	Edukatif, hiburan, sebagai tempat sumber belajar	Memberikan keterampilan dan hiburan seni dalam rangka pelestarian budaya
5.	Pengajian Ibu-Ibu	Edukatif, sebagai tempat sumber belajar	Memberikan kecakapan dan pengetahuan mengenai agama
6.	Program Penanganan Sampah	Edukatif, sebagai sumber informasi	Memberikan pengetahuan berupa praktik sains
7.	Pelatihan Membuat Kue atau Tahu	Edukatif, hiburan, sebagai tempat sumber belajar	Memberikan kecakapan dan menghasilkan produk
8.	Pelatihan Menjahit	Edukatif, hiburan, sebagai tempat sumber belajar	Memberikan kecakapan dan menghasilkan produk
9.	Jurnalis Kampung	Edukatif, sebagai tempat sumber belajar	Memberikan kecakapan dan pengetahuan mengenai kepenulisan
10.	Pembuatan Pojok Baca	Edukatif, sebagai sumber informasi	Memberikan ruang akses baca bagi masyarakat luas

Sumber: Hasil penelitian, 2022

Bukan hanya masyarakat, relawan yang membantu pelaksanaan gerakan literasi di TBM ini memang perlu mendapatkan *reward*. Para relawan di TBM Sehati mendapatkan ilmu dan pengalaman yang didapatkan melalui pembinaan relawan dalam kegiatan evaluasi mingguan. Tidak hanya itu, relawan di TBM Sehati juga merasa senang dan bersyukur dapat ikut membantu pelaksanaan gerakan literasi di sana karena kebanyakan anak-anak yang belajar di TBM Sehati bukan berasal dari keluarga yang mampu sehingga para relawan merasa bahwa pengabdian mereka memang bermanfaat bagi masyarakat di sekitarnya.

Sebagai pengelola dan penggerak literasi di TBM Sehati yaitu Informan juga memperoleh beberapa manfaat. Di antaranya adalah memperoleh dukungan dan kepercayaan dari masyarakat, memperoleh hubungan dan kerjasama dengan banyak pihak, memperoleh keuntungan secara finansial, diliput oleh berbagai media, hingga berkesempatan diundang oleh Presiden RI untuk meresmikan Gerakan Literasi Nasional pada tahun 2017.

Terkait perolehan manfaat berbagai aktivitas gerakan literasi di TBM Sehati ini juga diungkap oleh Sekretaris Desa Pasirhuni.

> "Alhamdulillah *neng* bermanfaat terus banyak donatur-donatur yang dirangkul sama Mang Yayat yang memang mereka ikhlas datang ke TBM memberikan santunan dalam bentuk sembako, dalam bentuk buku, dalam bentuk Al-Qur'an. Alhamdulillah dimanfaatkan oleh masyarakat. termasuk yang di Ciawitali yang baru Mang Yayat merintis di situ. Cuma memang rintisannya dari situ awalnya, dari Gang Jomblo" (I. Setiawan, Wawancara, 19 Agustus, 2021).

Pendapat lain terkait perolehan manfaat bagi masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan melalui gerakan literasi di taman bacaan masyarakat ini diungkapkan oleh Sekretaris Desa Pasirhuni bahwa:

> "Pada hakikatnya siapapun bisa mengambil manfaat disini. Bahkan mungkin saya (pegiat literasi) tidak ngambil *apa-apa*. Masyarakat yang kemudian banyak baca, banyak belajar itu dia mengambil manfaat seluas luasnya" (A. Munawar, Wawancara, 17 November, 2022).

Beberapa pendapat di atas juga diperkuat oleh pendapat dari Ketua Forum TBM Kabupaten Bandung. Beliau menjelaskan.

> "...Kalau manfaat untuk masyarakat dengan adanya TBM ini mungkin ketika dia butuh buku, buku apapun itu, seperti ingin masak, ya datangnya ke sini. Anaknya ada PR Bahasa Sunda atau Bahasa Arab, dia *gak* punya kamus, carinya ke sini. Intinya ketika mereka butuh buku, daripada beli kayaknya, mending ke TBM, gratis" (I. Susanti, Wawancara, 21 November, 2022)

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai perolehan manfaat bagi masyarakat terhadap gerakan literasi di taman bacaan masyarakat, masyarakat dapat memperoleh banyak manfaat khususnya terkait dengan kemudahan akses terhadap berbagai informasi melalui buku-buku yang disediakannya. Sebagaimana tujuan utama gerakan literasi yaitu mampu mengubah peluang hidup seseorang melalui kecakapan literasi yang dimilikinya.

Berbagai perolehan manfaat atas diadakannya pemberdayaan masyarakat melalui gerakan literasi di TBM Sehati ini sesuai dengan tujuan pemberdayaan masyarakat menurut Mardikanto and Soebianto (2015) diantaranya perbaikan pendidikan, aksesibilitas, tindakan, kelembagaan, usaha, pendapatan, lingkungan, kehidupan, dan masyarakat. Pertama, perbaikan pendidikan *(better education)*. Berbagai bentuk kegiatan pemberdayaan melalui gerakan literasi yang dilakukan di TBM Sehati salah satu tujuannya yakni untuk memperbaiki kualitas pendidikan masyarakat sekitar. Hal ini terlihat dari bagaimana Mang Yayat sebagai pengelola TBM Sehati melakukan gerakan literasi seperti perpustakaan keliling Tahu Baca, pelatihan membaca dan menulis untuk anak-anak, serta pelatihan menulis (Jurnalis Kampung) yakni untuk menanamkan persepsi bahwa belajar sepanjang hayat *(longlife learning)* bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja tanpa mengenal batas usia, status sosial, gender, maupun jenis pekerjaan.

Kedua adalah perbaikan aksesibilitas *(better accessibility)*. Tujuan utama diadakannya taman bacaan masyarakat yaitu menjadi sarana atau fasilitas terdekat di mana masyarakat mampu mencari informasi dan pengetahuan melalui buku-buku yang disediakannya. Artinya, dengan adanya TBM Sehati semestinya menjadi bentuk perbaikan aksesibilitas bagi

masyarakat sekitar Desa Pasirhuni khususnya dalam hal mencari informasi-informasi yang bermanfaat bagi kehidupannya.

Ketiga adalah perbaikan tindakan *(better action).* Sebagaimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu alasan Mang Yayat sebagai pengelola TBM Sehati ialah karena adanya permasalahan sosial yang ada di lingkungannya. Dengan kata lain, masyarakat di Desa Pasirhuni khususnya warga Gang Jomblo Kampung Ciawitali pada saat itu masih banyak melakukan kegiatan tidak bermanfaat seperti judi, sabung ayam, hingga prostitusi. Maka dari itu, dengan diadakannya pemberdayaan masyarakat melalui gerakan literasi di TBM Sehati diharapkan mampu menyadarkan masyarakat untuk meninggalkan kegiatan yang tidak bermanfaat dan merubahnya ke kegiatan yang lebih baik seperti membaca buku di taman bacaan masyarakat.

Keempat adalah perbaikan kelembagaan *(better institution).* Salah satu gerakan literasi yang dilakukan Informan sebagai pengelola TBM Sehati yakni bekerja sama dengan kelembagaan maupun mitra usaha setempat untuk membuat pojok baca di sana. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mang Yayat bahwa,

> "Kita juga punya program ditindaklanjut dari perpustakaan keliling itu dengan adanya pembuatan pojok baca. Untuk di sini Desa Pasirhuni kita sudah punya 8 pojok baca. Untuk di luar desanya ada warung pintar, ada warung cerdas itu udah kurang lebih sekitar 2 sampai 3. Terus kita juga punya binaan posyandu pintar, itu di daerah Kampung Bangun" (M. Yayat, Wawancara, 19 Agustus, 2021).

Penjelasan Informan menunjukkan bahwa pembuatan pojok baca di beberapa kelembagaan dan mitra usaha setempat diharapkan mampu memperbaiki lembaga-lembaga maupun tempat usaha setempat dengan memanfaatkan informasi dan pengetahuan melalui buku-buku yang telah disediakan.

Kelima adalah perbaikan usaha *(better business).* Salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat melalui gerakan literasi di TBM Sehati yakni diadakannya pelatihan-pelatihan sesuai dengan minat dan kebutuhan masyarakat. Hal ini dilakukan guna memenuhi kebutuhan informasi khususnya para pengusaha setempat yang memiliki kendala tertentu seperti pengusaha gula setempat yang diberikan pelatihan untuk mengolah gula menjadi barang jadi, bukan hanya barang mentah. Tidak hanya sampai situ saja, melalui pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh TBM Sehati juga menjadi inspirasi atau ide bagi masyarakat yang ingin memulai sebuah usaha. Informan mencontohkan bahwa ada masyarakat yang mulai membuka usaha konveksi setelah mengikuti pelatihan menjahit di TBM Sehati.

Keenam adalah perbaikan pendapatan *(better income).* Selain perbaikan usaha, masyarakat yang mengikuti pelatihan di TBM Sehati juga diharapkan mampu meningkatkan kualitas hidup dari segi ekonominya dengan mendapatkan penghasilan tambahan melalui usaha-usaha yang dilakukannya. Bukan hanya masyarakat yang mengikuti pelatihan tersebut, namun TBM Sehati sebagai tempat penyelenggaraan juga ikut mendapatkan penghasilan tambahan melalui kegiatan pemberdayaan berbasis gerakan literasi tersebut. Terbukti bahwa Informan sebagai pengelola TBM Sehati juga bisa menjual aneka produk seperti gula jahe, kopi,

dan aneka tahu rasa melalui pemanfaatan buku yang ada di sana. Hal ini lah yang dimaksud dengan perbaikan pendapatan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Informan bahwa,

> "Jadi buku-buku semacam ini lah kita diaplikasikan gitu *teh*. Jadi *gak* hanya sebatas jadi didiamkan di sini tanpa dipraktikkan. Kan *gini,* kalau seandainya ada literasi finansial, bagaimana gerakan literasi ini atau perpustakaan ini bisa berdampak secara ekonomi" (M. Yayat, Wawancara, 15 Maret, 2021).

Berdasarkan pernyataan narasumber menunjukkan bahwa bukan hanya masyarakat yang mengikuti pelatihan saja yang mengambil manfaat, namun TBM Sehati sebagai lembaga penyelenggara juga mendapatkan penghasilan tambahan dari kegiatan pemberdayaan melalui gerakan literasi tersebut.

Ketujuh adalah perbaikan lingkungan *(better environment).* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui gerakan literasi di TBM Sehati juga mengadakan pelatihan mengenai penanganan sampah. Pelatihan mengenai penanganan sampah yang telah dilakukan misalnya pemanfaatan kain bekas dalam pelatihan menjahit dan pelatihan membuat biogas dengan memanfaatkan limbah sapi. Pelatihan-pelatihan tersebut diharapkan mampu menjadi salah satu upaya dalam rangka memperbaiki lingkungan dengan memanfaatkan pengetahuan dari buku-buku yang tersedia di TBM Sehati.

Kedelapan adalah perbaikan kehidupan *(better living).* Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa tujuan utama dari gerakan literasi yaitu memperbaiki peluang hidup seseorang melalui kecakapan bahasa yang dimilikinya. Termasuk juga kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui gerakan literasi di TBM Sehati. Dampak perbaikan dari segi pendidikan dalam persepsi belajar sepanjang hayat, perbaikan aksesibilitas dalam hal mencari informasi, perbaikan tindakan, kelembagaan, usaha, dan peningkatan pendapat ekonomi diharapkan mampu memperbaiki peluang hidup masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan melalui gerakan literasi di TBM Sehati.

Kesembilan adalah perbaikan masyarakat *(better community).* Setelah adanya dampak perbaikan kualitas hidup seseorang dan perbaikan lingkungan melalui pemanfaatan informasi dari buku, perbaikan kualitas bermasyarakat juga sangat diharapkan terjadi setelah adanya pemberdayaan masyarakat melalui gerakan literasi di TBM Sehati. Perbaikan masyarakat ini dapat terlihat bila mana masyarakat mampu bahu membahu ataupun gotong royong dalam memperbaiki kualitas hidup masyarakat lainnya.

SIMPULAN

Gerakan literasi berbasis inklusi sosial di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sehati Kabupaten Bandung telah memberikan kesempatan untuk belajar bagi masyarakat sekitar dengan menyediakan berbagai macam buku bacaan dan berbagai aktivitas untuk meningkatkan minat baca serta memberdayakan masyarakat yang memiliki potensi untuk berkembang. Keberhasilan pemberdayaan masyarakat melalui gerakan literasi di TBM Sehati dapat dilihat dari perolehan manfaat yang dirasakan oleh masyarakat, para relawan dan juga pengelola TBM. Bagi masyarakat sekitar, perolehan manfaatnya yaitu meningkatkan ekonomi,

mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan seni dan budaya, serta memiliki tempat belajar yang memadai. Relawan mendapatkan ilmu dan pengalaman serta memperoleh rasa senang dan rasa syukur. Selain itu, pengelola TBM memperoleh dukungan dan kepercayaan dari masyarakat, memperoleh hubungan dan kerjasama dengan banyak pihak, memperoleh keuntungan secara finansial, serta memperoleh pengalaman dan kesempatan tidak terduga. Berbagai aktivitas dalam gerakan literasi di TBM Sehati telah berdampak baik bagi masyarakat sekitar, relawan, dan pengelola TBM itu sendiri. Penelitian selanjutnya diharapkan akan lebih difokuskan terhadap tingkat efektifitas kegiatan di TBM Sehati Kabupaten Bandung terhadap kebutuhan masyarakat yang dapat dikaji melalui penelitian kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung. (2023). *Indikator kesejahteraan rakyat Kabupaten Bandung 2023*. Bandung: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung. Retrieved from https://bandungkab.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=N2QwZTExZTI3ODU5Njg0YjgxYzk5Y2Q1&xzmn=aHR0cHM6Ly9iYW5kdW5na2FiLmJwcy5nby5pZC9wdWJsaWNhdGlvbi8yMDIzLzExLzIxLzdkMGUxMWUyNzg1OTY4NGI4MWM5OWNkNS9pbmRpa2F0b3Ita2VzZWphaHRlcmFhbi1yYWt5YXQta2FidXBhdGVuLWJhbmRlbmctMjAyMy5odG1s&twoadfnoarfeauf=MjAyNC0wMS0zMSAxMDoyMzo1Nw%3D%3D

Damayani, N. A., Silvana, T., Saepudin, E., & Budiono, A. (2017). Pengembangan taman bacaan masyarakat di Desa Sindangkerta Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya. *Dharmakarya*, *6*(1), 57–61. Retrieved from https://jurnal.unpad.ac.id/dharmakarya/article/view/14869/7882

Gunawan, R. (2022). Inovasi pelayanan era new normal di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Cirebon. *Informatio: Journal of Library and Information Science*, *2*(2), 151–164. https://doi.org/10.24198/inf.v2i2.42123

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Petunjuk teknis bantuan sarana bagi TBM dan prosedur pengajuan bantuan tahun 2016*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Retrieved from https://repositori.kemdikbud.go.id/1232/1/Juknis Bantuan Sarana bagi TBM.pdf

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Pedoman penilaian dan evaluasi gerakan literasi nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Retrieved from https://repositori.kemdikbud.go.id/15987/1/Pedoman Penilaian dan Evaluasi Gerakan Literasi Nasional 2017.pdf

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2023). *Buku saku: Buku bacaan bermutu untuk literasi Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Retrieved from https://www.kemdikbud.go.id/main/files/download/5de55ec57263b5e

Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2015). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Bandung: Alfabeta.

Nurhayati, S. (2017). Pengaruh kondisi ekonomi terhadap tingkat pendidikan anak di Desa Sinar Tebudak Kecamatan Tujuh Belas. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, *6*(7), 1–8. Retrieved from https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/20997/17054

Perpustakaan Nasional R.I. (2023). *Implementasi peran perpustakaan sekolah dalam penguatan*

profil pelajar pancasila dan kewirausahaan. Indonesia: Perpustakaan Nasional R.I. Retrieved from https://www.youtube.com/watch?v=JVOd29IFsrI&t=1726s

Presiden Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. , Pub. L. No. 8 Juli 2003. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Jakarta. (2023). Indonesia: https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003.

Priatmojo, D. A. (2022). Literasi informasi remaja pengguna perpustakaan di era pandemi Covid-19. *Informatio: Journal of Library and Information Science*, *2*(2), 137–150. https://doi.org/10.24198/inf.v2i2.41756

Rohman, A. S., & Lusiana, E. (2017). Gerakan literasi masyarakat Kabupaten Bandung. *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip, Dan Dokumentasi.*, *9*(1), 25–40. Retrieved from https://rjfahuinib.org/index.php/shaut/article/view/101/70

Sukaesih, Winoto, Y., CMS, S., & Nurislaminingsih, R. (2022). Workshop pembuatan profil Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Kabupaten Bandung. *JoB; Journal of Berdaya*, *2*(1), 14–28. https://doi.org/10.24198/job.v2i1

Winoto, Y., & S. (2019). Studi tentang pemberdayaan masyarakat melalui penyelenggaraan perpustakaan desa dan taman bacaan masyarakat. *EDULIB: Journal of Library and Information Science*, *9*(1), 79–94. Retrieved from https://ejournal.upi.edu/index.php/edulib/article/view/16170

World Economic Forum. (2015). The skills needed in the 21st century. Retrieved from World Economic Forum website: https://widgets.weforum.org/nve-2015/chapter1.html

Yin, R. K. (2015). *Studi kasus: Desain dan metode* (14th ed.). Depok: PT. Rajagrafindo Persada.

Yuliyanto, Y., & Irhandayaningsih, A. (2019). Pemberdayaan masyarakat melalui Taman Baca Masyarakat (TBM): Studi Kasus di Desa Pledokan Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang. *Anuva*, *3*(4), 377–387. https://doi.org/10.14710/anuva.3.4.377-386